

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya.

Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut *Tortor*, dan penari biasa disebut dengan *Panortor*. *Tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *Gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *Tortor* berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual, maupun untuk hiburan. Tari (*Tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. *Tortor* dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat.

Setiap gerakan pada *Tortor Batak* yang berekspresi disebut *urdot*. *Mangurdot* berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* ini dilakukan sesuai dengan iringan *gondang*. *Gondang* dan *Tortor* adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang dibawakan. *Tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masing – masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat

[Type text]

Polman Lihardo Godfreet Saragih, 2014

TORTOR HORJA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Batak Toba yang disebut sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Hula-hula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak istri), *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga).

Seni tari Batak Toba pada zaman dahulu merupakan sarana utama pelaksanaan upacara ritual keagamaan. *Manortor* juga dilakukan dalam acara gembira seperti sehabis panen, perkawinan, yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan yang berbau mistis. Acara pesta adat membunyikan *Gondang Sabangunan* (dengan perangkat musik yang lengkap) sangat erat hubungannya dengan pemujaan para dewa dan roh-roh nenek moyang (leluhur) pada zaman dahulu.

Dalam aktivitas *manortor* banyak pantangan yang tidak diperbolehkan, seperti tangan si penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan berarti si penari sudah siap menantang siapapun dalam bidang ilmu pendukunan, atau adu pencak silat dengan penuh tenaga dalam. *Tortor* adalah tarian seremonial yang secara fisik merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *tortor* merupakan sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan upacara.

Perubahan maupun penyesuaian yang terjadi akibat pengaruh masuknya agama Kristen pada masyarakat Batak Toba mengakibatkan masyarakat Batak Toba semakin tidak tahu tentang reportoar *gondang* yang berkaitan dengan ritual kepercayaan lama, terjadinya pergeseran fungsi *tortor* dengan iringan *Gondang Sabangunan* dari kepercayaan lama menjadi lebih sekular, seperti penggunaan dalam konteks perayaan dan pesta pembangunan gereja. Akibat larangan dari pihak gereja tentang aktivitas musik *gondang* mengakibatkan berkurangnya kuantitas penyajian musik tradisi *gondang* dengan *tortor* yang mengakibatkan berkurangnya pengetahuan tentang musik *gondang* dan *tortor* khususnya bagi generasi muda Batak Toba. Dengan adanya *brass band* telah memperkenalkan *genre* musik baru yang telah mampu menggeser fungsi maupun penggunaan

musik *gondang*, meskipun repertoar lagu yang dibawakan masih memiliki kedekatan yang cukup erat dengan karakteristik musik yang terdapat dalam musik tradisi *gondang*. Begitu pula dengan gerakan *tortor* yang pada saat ini sudah banyak menghilangkan unsur-unsur tradisi kepercayaan lama. Seiring dengan perubahan musik tradisi *gondang* (dari kepercayaan tradisi lama) menjadi jenis musik yang lebih bersifat sekular, demikian pula dengan gerakan *tortor* yang dilakukan tidak lagi terlalu kaku atau sudah lebih bebas meskipun masih tetap dalam konteks adat yang menganut sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, artinya aturan dalam *manortor* itu masih tetap dilaksanakan meskipun nilai kesakralannya sudah mulai hilang.

Pertunjukan *tortor* dalam masyarakat Batak biasa disebut dengan *Pesta Horja*. *Pesta Horja* ini juga memiliki bagian bagian tertentu, sesuai dengan upacara adat yang akan/sedang dilaksanakan. Bagian – bagian dari *Pesta Horja* itu sendiri terdiri dari Upacara adat Pernikahan, Upacara adat Kematian dan juga Upacara adat Penyembahan Leluhur yang telah meninggal. Di setiap pertunjukan tari *tortor* itu juga konsep atau struktur pertunjukan yang ditampilkan berbeda - beda, sesuai dengan upacara yang sedang dilaksanakan.

Sebagai seni pertunjukan, kesenian *tortor* tentu mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Sebagaimana yang diketahui, fungsi seni pertunjukan itu terdiri dari tiga fungsi primer yaitu : (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan , dan (3) sebagai presentasi estesis.

Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat masyarakat keturunan Batak Toba. Ini dikarenakan penyebaran masyarakat Batak Toba ke kota-kota besar, salah satunya adalah Kota Bandung. Mereka memilih tinggal di Kota Bandung dengan berbagai alasan tertentu. Sekalipun masyarakat Batak Toba telah melakukan perjalanan jauh meninggalkan daerah asalnya, mereka tetap membawa kebudayaan Batak Toba dalam diri mereka. Dalam setiap acara tertentu mereka selalu melakukannya sesuai dengan adat Batak Toba. Berjalan seiringnya waktu dan lamanya mereka tinggal di kota-kota maju, mereka memulai untuk hidup yang

baru, berkeluarga, mempunyai keturunan bahkan sampai meninggalpun mereka tetap memilih tinggal di kota tersebut dan mulai lupa akan daerah asal suku mereka sendiri. Dengan demikian anak cucu mereka hampir tidak mengerti adat suku Batak Toba.

Banyak upacara adat yang dilakukan masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Bandung, seperti upacara adat pernikahan, upacara adat kematian dan juga upacara-upacara lainnya. Tapi semakin majunya kehidupan di Kota Bandung dan terpengaruh dengan budaya yang ada di Kota Bandung membuat mereka hanya sekedar melakukan dan melaksanakan upacara adat tersebut tanpa mengetahui dengan benar apa tujuan dan makna dari upacara yang mereka lakukan. Mereka hanya sekedar menari di saat upacara adat, tetapi mereka tidak tahu apa arti dan makna sesungguhnya atas apa yang mereka tarikan, tarian yang merak tarikan juga tidak terstruktur sebagaimana mestinya, sama halnya saat mereka meminta pemain musik untuk memainkan musik mengiringi tarian mereka.

Dalam setiap upacara adat, salah satunya upacara adat pernikahan memiliki latar belakang *tortor* yang sangat mendalam artinya sehingga menghasilkan fungsi dan makna setiap *tortor* yang berbeda-beda, tergantung di saat/dalam upacara apa mereka sedang melakukannya. Tetapi masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Bandung lebih sering melakukan *tortor* di dalam setiap acara tanpa mengetahui benar atau tidaknya tarian itu seharusnya ditarikan. Dalam pemikiran mereka, yang penting mereka sudah melakukan upacara dan sudah *manortor* sesuai kebutuhan acara tersebut, tanpa memikirkan arti dan makna *tortor* itu.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas kesenian *Tortor* tentu mempunyai fungsi dan makna yang sangat penting dalam upacara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Batak yang biasa disebut dengan *Pesta Horja*. Dari hal tersebut timbulah daya tarik tersendiri bagi peneliti, dimana peneliti akan mencoba memaparkan fungsi pertunjukan tari *tortor* dalam upacara pernikahan (*pesta horja*) dengan harapan dengan usaha peneliti menulis skripsi ini dapat membantu

masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Bandung mengerti arti sesungguhnya *Tortor Horja* dalam upacara adat yang dilaksanakan.

Beberapa peneliti terdahulu yang telah meneliti dan menulis tentang *Tortor Batak* dan membahas berbagai aspek tentang *Tortor Batak*. Berangkat dari perbandingan dahulu kala dan masa sekarang di mana fenomena yang terjadi dalam penyajian *Tortor Batak* banyak berubah dalam fungsi beserta makna dari *Tortor Batak*. Dan dikarenakan pengetahuan masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Bandung sangat sedikit tentang *Tortor Horja*, maka dari itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: *TORTOR HORJA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA BANDUNG*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Tortor Horja merupakan salah satu kebudayaan Masyarakat Batak Toba di Indonesia. Banyak masyarakat umum belum mengetahui tentang *Tortor Horja*. Bahkan masyarakat Batak Toba sendiri juga banyak yang tidak mengetahui pasti tentang *Tortor Horja*, termasuk masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Bandung. Mereka tidak mengerti apa tujuan sebenarnya dari *Tortor Horja*, dan mereka juga tidak mengetahui struktur penyajian *Tortor Horja* yang sebenarnya. *Tortor Horja* memiliki ketetapan yang tidak boleh dirubah dalam penyajiannya. Karena setiap bagian dalam struktur penyajian *Tortor Horja* memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda namun merupakan satu kesatuan yang utuh.

C. RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan lebih terarah maka ditentukan pokok permasalahan. Maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian *Tortor Horja* dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana fungsi *Tortor Horja* bagi masyarakat Batak Toba?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai. Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur penyajian *Tortor Horja* dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Batak Toba.
2. Mendeskripsikan fungsi *Tortor Horja* bagi masyarakat Batak Toba.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak terutama, antara lain sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah Setempat

Melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang ditunjang data otentik tentang eksistensi satu tari tradisional yang ada di masyarakat, sehingga bisa dijadikan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangannya.

2. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah kekayaan hasanah pustaka, khususnya dalam seni – seni tradisi Nusantara.

3. Peneliti

Manfaat yang paling terasa adalah penambahan ilmu dan wawasan yang dirasakan oleh peneliti sendiri terutama dalam proses berpikir ke arah yang obyektif. Dalam hal ini peneliti sangat setuju pada pendapat yang mengatakan bahwa “pengalaman adalah guru yang terbaik”.

4. Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan data secara langsung, mengenai fungsi dan makna tari *Tortor* dalam masyarakat Batak dan sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindaklanjuti.

Polman Lihardo Godfreet Saragih, 2014

*TORTOR HORJA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA
DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistematika penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti dan menulis skripsi ini. Dan di dalamnya juga terdapat rumusan masalah yang akan membantu peneliti untuk lebih mudah menulis Skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Dalam bab ini terdapat penelitian terdahulu, yang merupakan panduan untuk peneliti menulis skripsi. Dan di dalamnya juga terdapat teori-teori yang digunakan peneliti untuk menulis skripsi lebih tepat sesuai dengan sistematika yang baik.

BAB III METODE PENELITIAN. Dalam bab ini menguraikan tentang metode yang akan peneliti gunakan selama melakukan penelitian. Teknik-teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian juga dijelaskan di dalam bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini menjelaskan seluruh hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama menjalani penelitian. Seluruh data-data yang peneliti dapatkan dituangkan di dalam bab ini. Di dalam bab ini juga

terdapat pembahasan hasil penelitian, di mana hasil pembahasan tersebut adalah analisis dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian.

Pada BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan yang peneliti dapatkan selama penelitian, dan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, dirangkum didalam bab ini. Dan di dalam bab ini, peneliti juga menuliskan saran-saran dengan harapan *Tortor Horja* mendapatkan perhatian agar memajukan kesenian *Tortor Horja*.